



PELESTARIAN RUMAH ADAT “RUMAH MENARA”SUMBA TIMUR SEBAGAI WARISAN BUDAYA DAN KEARIFAN HARMONISASI MANUSIA DENGAN ALAMNYA DI NUSA TENGGARA TIMUR

Petronela Mburu Hamu
Universitas Kristen Immanuel
082235836633
Petronela.mburu.h@mail.ukrim.ac.id

Absrak: Secara morfologi bentuk bangunan rumah adat di Sumba Timur sama. Namun yang membedakannya adalah bahan bangunan dan jumlah tiang yang menghubungkan rumah. rakyat biasa dengan rumah rato atau bangsawan. Rumah adat Sumba mempunyai identitas khusus yaitu bentuk atapnya yang menyerupai menara dengan bagian dalamnya bertingkat atau para-para (Hindi) untuk memuja Merapu. Rumah adat tersebut dirancang untuk memberikan ruang utama untuk melaksanakan ritual megalitik yang disebut Merapu di Sumba. Budaya masyarakat dan alam dapat menyatu secara harmonis karena terdapat faktor strategi adaptasi. Adaptasi dengan lingkungan tak kasat mata dilakukan. melalui Merapu yang diyakini sebagai penghubung manusia dengan Tuhan. Hubungan hannon dengan leluhur yang telah meninggal dibuktikan dengan adanya kuburan di dekat rumah. Adaptasi dengan orang lain, yang disimbolkan melalui kesamaan ketinggian rumah dan adaptasi dengan alam, merupakan pembangunan yang tidak selalu memperhatikan aspek keberlanjutan atau kesinambungan dengan menggunakan arsitektur biologis. Artinya pembangunan tetap dilakukan tanpa eksploitasi lingkungan hidup.

Kata kunci: Harmonisasi, Megalitik, Tradisi, Adat, Rumah

I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pulau Sumba adalah sebuah pulau di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Luas wilayahnya 10.710 km², dan titik tertingginya Gunung Wanggameti (1.225 m). Sumba berbatasan dengan Sumbawa di sebelah barat laut, Flores di timur laut, Timor di timur, dan Australia di selatan dan tenggara. Selat Sumba terletak di utara pulau ini. Di bagian timur terletak Laut Sawu serta Samudra Hindia terletak di sebelah selatan dan barat.

Secara administratif, pulau ini termasuk wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pulau ini sendiri terdiri dari empat kabupaten yaitu Kabupaten Sumba Barat, kabupaten Sumba Barat Daya, kabupaten Sumba Tengah, dan kabupaten Sumba Timur. Kota terbesarnya adalah Waingapu, ibukota kabupaten Sumba Timur. Kota tersebut terdapat juga terdapat bandar udara dan pelabuhan laut yang menghubungkan pulau Sumba dengan pulau-pulau lainnya di Indonesia seperti pulau Sumbawa, pulau Flores, dan pulau Timor. Pariwisata Sumba sangat beragam jenisnya, mulai dari pariwisata alam, budaya, padang savananya, dan sebagainya. Pariwisata budaya sebagai salah satu contohnya Rumah Adat.

Sumba merupakan bagian dari wilayah Nusa Tenggara Timur yang memiliki beraneka sumber daya budaya yang mereka warisi sejak masa lampau dan sebagian besar masih mentradisi hingga sekarang. Walaupun terjadi pergeseran budaya akibat perubahan kepercayaan yang mereka anut, namun di sejumlah tempat masih banyak dapat dilihat perkampungan tradisional yang memiliki bangunan rumah adat (rumah panggung) masih tetap dilestarikan. Bagi penganut kepercayaan Marapu di wilayah ini, mereka masih memberlakukan kegiatan ritual di rumah adat ini sejalan dengan sistem kepercayaan. Rumah-rumah adat Sumba memiliki kekhasan yang unik karena memiliki bentuk atap menyerupai atap rumah joglodi Jawa. Demikian juga apabila dibandingkan dengan rumah adat masyarakat Bali Aga di Bali, menampakan adanya unsur persamaan khususnya dalam penataan ruang, hanya saja istilah penyebutan yang berbeda (Geria, 1999). Pembuktian ini perlu dikaji lebih cermat lagi apakah adanya kesamaan unsur yang demikian itu berlaku universal pada rumah-rumah adat Nusantara. Perihal inilah yang perlu dicermati dan dikaji secara komprehensif sehingga nantinya dapat diketahui benang merah kebersamaan keberadaan rumah-rumah adat Nusantara. Rumah adat Nusantara yang dikenal di sejumlah daerah di Indonesia umumnya merupakan bangunan berarsitektur biologis karena material bangunan yang dipergunakan sebagian besar berasal dari alam lingkungannya.

Mengamati rumah adat di sejumlah tempat di Sumba Timur sebagian diketahui sudah tidak utuh sesuai dengan aslinya karena sudah dimodifikasi khususnya bagi masyarakat yang sudah tidak lagi menganut kepercayaan Marapu, namun secara morfologi bentuk bangunannya dan pola perkampungannya masih dipertahankan. Idealnya keberadaan rumah-rumah adat tersebut semestinya menyatu dengan masyarakat pendukung kebudayaan Marapu, namun karena terjadi pergeseran kepercayaan maka secara tidak langsung telah mengubah tatanan dan fungsi rumah adat tersebut. Kekhawatiran semakin punahnya kebudayaan inilah yang memotivasi Balai Arkeologi Denpasar untuk mengidentifikasi dan mengadakan kajian terhadap rumah adat ini, karena apabila sudah tidak

difungsikan lagi akan sulit untuk memperoleh data secara detail. Oleh karenanya penelitian segera dilakukan terhadap rumah adat tersebut semasih difungsikan dan didukung oleh budayanya, karena akan sangat relevan dan strategis untuk menggali lebih dalam makna yang terkandung dalam budaya tersebut. Hasil dari kajian ini dapat dijadikan rona awal dalam mempelajari arsitektur rumah adat nusantara lainnya sehingga diharapkan nantinya dapat ditarik kesimpulan keberadaan benang merah arsitektur rumah adat tradisional nusantara.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk dan fungsi rumah adat sumba timur?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi perpaduan harmonisasi antar kepercayaan marapu dan unsur budaya masyarakat sumba timur?
3. Bagaimana wujud harmonisasi antar manusia dan alamnya yang tercermin dari rumah adat sumba timur?

C. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memenuhi tugas dari sensasi dan juga bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bentuk dan fungsi rumah adat sumba timur?
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi perpaduan harmonisasi kepercayaan marapu dan unsur budaya masyarakat sumba timur
3. Untuk mengetahui wujud harmonisasi antara manusia dan alamnya yang tercermin dari rumah adat sumba timur.

Adapun manfaat dari penelitian ini ialah:

1. Manfaat untuk penulis
Dengan adanya penulisan karya makalah ini, dapat memberikan pengalaman serta pengetahuan bagi penulis tentang arsitektur rumah adat tradisional Sumba.
2. Manfaat untuk pembaca
Untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang, bagaimana, dan seperti apakah bahan dan arsitektur rumah adat tradisional Sumba serta perpaduan harmonisasi kepercayaan marapu dan unsur budaya masyarakat sumba timur.

II ISI

A. Kajian Pustaka

Pelestarian rumah adat Sumba Timur dan kearifan keharmonisan alamnya adalah penting untuk memahami bagaimana tradisi, budaya, dan lingkungan alam di wilayah ini saling terkait dan mendukung satu sama lain. Berikut adalah beberapa bagian poin utama pelestarian rumah adat Sumba Timur yaitu: Sumba Timur adalah sebuah wilayah di Nusa Tenggara Timur yang dikenal dengan kekayaan budaya dan tradisinya, termasuk rumah adat yang unik dan berbagai praktik kearifan lokal. Wilayah ini juga memiliki ekosistem yang khas dan perlu dilestarikan. Rumah adat Sumba Timur, dikenal sebagai "Uma Mbatangu" atau rumah menara, adalah simbol identitas budaya masyarakat Sumba.

Arsitektur rumah adat ini memiliki ciri khas di antaranya: Struktur Bangunan: Rumah adat ini memiliki atap yang tinggi dan runcing yang terbuat dari ilalang, dengan tiang-tiang kayu besar sebagai penopang utama.

- Fungsi Sosial dan Ritual: Rumah adat ini tidak hanya sebagai tempat tinggal tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan ritual keagamaan. Bahan dan Teknik Konstruksi Tradisional: Penggunaan bahan-bahan alami dan teknik konstruksi tradisional yang ramah lingkungan.
- Konservasi Arsitektur Tradisional: Upaya pelestarian melibatkan perbaikan dan pemeliharaan struktur rumah adat menggunakan teknik dan bahan tradisional.
- Peran Masyarakat Lokal: Keterlibatan masyarakat setempat dalam pelestarian melalui partisipasi dalam restorasi dan pemeliharaan bangunan.
- Peran Pemerintah dan Lembaga Non-Pemerintah: Dukungan dari pemerintah dan lembaga non-pemerintah dalam bentuk kebijakan, program pendanaan, dan edukasi untuk pelestarian budaya.
- Praktik Pertanian Tradisional: Masyarakat Sumba Timur menggunakan teknik pertanian tradisional yang berkelanjutan dan ramah lingkungan, seperti rotasi tanaman dan agroforestri.
- Pengelolaan Sumber Daya Alam: Kearifan lokal dalam pengelolaan air, hutan, dan lahan yang memastikan keberlanjutan ekosistem.
- Ritual dan Tradisi: Banyak ritual adat yang berkaitan dengan alam, seperti upacara meminta hujan atau syukuran panen, yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam.

B. Landasan Teori

a. Faktor-faktor Inovasi kebudayaan

Inovasi kebudayaan tercermin dari sejarah keberadaan para imigran yang membangun perkampungan adat di Sumba. Terjadinya inovasi kebudayaan dipengaruhi oleh tiga faktor internal, eksternal dan strategi adaptasi (Spradley:241). Faktor internal dipengaruhi oleh motivasi serta semangat yang tinggi dengan berbekal pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya. Sehingga budaya tradisi megalitik yang sudah mendasar dalam kehidupan sebelumnya tetap terbawa dalam inovasi budaya pemukiman yang baru. Keberadaan tradisi megalitik yang tetap terbawa dalam kehidupan berlanjut merupakan warisan masa lalu ketika bangsa Austronesia menyebar dari Yunan ke Asia Tenggara termasuk Indonesia. Pengalaman dan pengetahuan tentang norma yang telah dianut pendukung tradisi megalitik menyebar ke sejumlah daerah di Indonesia termasuk wilayah-wilayah NTT. Hasil penelitian terhadap sejumlah Menhir di Sumba Timur, diketahui bahwa unsur megalitik di Sumba justru masih kuat terlihat memiliki kesamaan dengan unsur tradisi megalitik masa prasejarah (Suastika, 2007:132). Itu berarti bahwa kognisi serta pengalaman sebelumnya leluhur orang Sumba masih terbawa dan mentradisi sampai sekarang. Kenyataan ini sangat memungkinkan karena dengan berdasarkan pengalaman dan kebudayaan yang dimiliki sebelumnya manusia mampu menciptakan suatu bentuk lingkungan tertentu (Forde, 1963:243) (Hari Poerwanto, 2000:166).

Faktor eksternal yang menjadi pertimbangan dalam hal ini adalah dengan memahami norma sosial budaya masyarakat di suatu daerah yang mampu menyesuaikan diri dengan kondisi dan situasi lingkungan (Nursid Sumatmadja, 2000). Faktor ini jelas terlihat dari sejumlah bukti tradisi megalitik dan arsitektur rumah adat di masing-masing daerah memiliki kekhasan (muatan lokal). Kendati membawa pengetahuan dan pengalaman namun unsur budaya yang masih ada di suatu daerah tidak diubah tetapi dipadukan. Ini merupakan wujud kecerdasan leluhur orang Sumba sebagai imigran yang tetap memahami dan memberdayakan unsur-unsur lokal.

Faktor ketiga strategi adaptasi, dalam hal ini sudah terpikirkan mempelajari dan menginterpretasi situasi sehingga memungkinkan untuk mengidentifikasi aspek lingkungan yang sesuai untuk diadaptasi. Mengantisipasi kemungkinan yang akan datang berdasarkan kognisi tradisional yang mereka miliki, serta mempertimbangkan ketiga faktor tersebut sehingga kehidupan masyarakat tetap survive dengan lingkungan. Suatu contoh pemanfaatan lahan pemukiman tidak merubah bentangan alam. Setiap elemen arsitektur dalam pemukiman tradisional Sumba Timur selalu mempertimbangkan harmonisasi hubungan manusia dengan alam lingkungan. Semua strategi yang diterapkan itu memiliki nilai kearifan tradisi megalitik yang bermakna menjaga keseimbangan serta memberi kenyamanan terhadap kehidupan. Pada intinya membangun perkampungan secara ekologis (*basic eco design standard*) (Heinz Frick, 2007:125)

b. Pola Pemukiman Dan Arsitektur Rumah Adat Sumba Timur



Gambar1. kuburan batu megalitik dan rumah adat sumba

pola pemukiman pada perkampungan rumah adat Sumba Timur umumnya berpola linier dengan penempatan bangunan berderet dan semua bangunan mengarah ke utara dengan posisi rumah saling berhadapan. Pada bagian yang paling ujung ditempatkan reti (kuburan) yang diantaranya dilengkapi dengan penji (patung simbol leluhur yang menghiasi kuburan). Berbeda dengan pola pemukiman di Sumba Barat, posisi kuburan selalu ditempatkan di depan rumah. Model seperti ini di wilayah

Sumba Timur ditemukan juga di perkampungan adat Praiyawang. Tidak ada ketentuan khusus yang mengatur kiblat penempatan bangunan. Masing-masing kampung menyesuaikan dengan lingkungan setempat. Seperti di tanao dan kukuramba, lambanapu bangunan rumah adat menghadap ke Gunung Kanjung kandara. Sedangkan di Prainatang, Desa Mundo kiblat bangunan mengarah ke timur barat arah terbit dan terbenamnya matahari (Geria,2006:8). Namun ada ketentuan yang harus ditaati bahwa posisi bangunan rumah harus disesuaikan dengan alur sungai.

Di depan bangunan rumah adat (halaman terbuka) selain terdapat kuburan raja(leluhur) juga terdapat Andung dan Katoda. Andung ditemukan di kompleks rumah adat Praiyawang, yang fungsinya pada zaman dulu sebagai tempat menggantungkan tengkorak kepala musuh yang kalah perang. Sedangkan katoda difungsikan sebagai tempat pemujaan untuk memohon keselamatan. Pelaksanaan upacara di katoda ini dilaksanakan di luar rumah adat. Simbol ritual ini ada yang terbuat dari batu alam, ada yang dibuatkan patung artistik seperti di Pau, dan ada yang hanya menggunakan pohon-pohonan seperti di desa Makamenggit. Tata letak bangunan di Kampung Praiyawang yang digolongkan bangunan utama letaknya didepan halaman, sedangkan bangunan pendukungnya terletak pada lapisan kedua atau ketiga dibelakang bangunan utama. Bangunan rumah adat yang tergolong bangunan utama di kampung praiyawang yakni rumah raja, rumah marapu, rumah adat, dan rumah bertiang tinggi.

Struktur bangunan

Bangunan rumah adat di sumba timur umumnya menggunakan konstruksi rumah panggung. tiang sebagai elemen utama dari bangunan rumah adat di sumba timur jumlahnya tidak selalu sama. Di kampung tanao dan kukuramba rumah adat pokok menggunakan tiang sebanyak 28 batang. Sedangkan rumah adat di prainatang, praiyawang, dan rumah adat raja pau menggunakan tiang 36 batang. Kendati demikian yang dimaksud tiang utama adalah konstruksi penyangga pada bidang tengah yang berjumlah 4 batang, tiang turus ini sering disebut dengan tiang agung pada rumah adat raja Pahu ini dilengkapi dengan ornamen ragam hias berupa ukiran dengan motif hewan seperti kuda, ayam dan motif lainnya. Tidak semuanya bangunan rumah adat menggunakan ornamen, banyak juga yang dibuat polos. Perbedaan ini mungkin dipengaruhi strata sosial maupun kemampuan pemiliknya. Konstruksi rumah yang tampak mewah dengan keseluruhan komponen bangunan terbuat dari kayu adalah rumah milik raja dan keturunannya seperti raja

Pahu, Raja Rindi, yang terbuat dari kayu pilihan. Sedangkan rumah adat yang lainnya dari masyarakat kebanyakan dinding rumah terbuat dari anyaman bambu. Kekhasan rumah adat sumba ialah konstruksi atap rumah dilengkapi menara, yang bentuknya menyerupai atap joglo pada rumah tradisional Jawa. Sebagian besar atap rumah adat sudah diganti menggunakan seng, karena atap rumbia atau alang-alang lapuk.

Denah bangunan segi empat panjang dibagi dalam sejumlah segmen ruangan. Pada beranda depan dibuat semacam kanopi, yang difungsikan sebagai tempat berkumpul keluarga ataupun untuk menjamu tamu. Ruangan dalam dibagi menjadi sejumlah ruangan, yakni ruangan, tidur untuk unruk remaja yang letaknya bersebelahan dengan ruang tidur orang tua. Serta ruangan suci yang dimanfaatkan untuk kepentingan ritual. Sedangkan empat tiang tengah bukan saja berfungsi untuk penyangga konstruksi, juga memiliki makna terkait dengan pelaksanaan upacara marapu. Keempat tiang utama memiliki arti dan fungsi masing-masing tiang utama yang posisinya di sudut barat daya disebut dengan tiang pulu pamba batu bakul yang mempunyai makna memohon restu jika ada upacara kematian maupun upacara perkawinan (belis). Sedangkan tiang yang posisinya di sudut barat laut mempunyai makna bahwa pada posisi tiang ini difungsikan untuk memberikan nasehat. Posisi tiang di sudut tenggara disebut dengan Anduwata yang dimaknai sebagai perlambang untuk mengungkapkan rasa syukur serta memohon keselamatan untuk kepentingan pertanian. Posisi tiang pada timur laut difungsikan untuk kegiatan ritual pemujaan Marapu. Pada bagian bawah kolong rumah difungsikan sebagai tempat memelihara ternak.

Lingkungan

Pulau sumba yang letaknya relatif terisolir disebelah selatan kepulauan Nusa Tenggara sesungguhnya memiliki kondisi biogeografi yang menarik. Iklim sumba timur yang kering dengan curah hujan relatif rendah. Musim penghujan relatif lebih pendek dibanding musim kemarau dan hujan yang tidak menentu ditambah dengan topografi yang berbukit-bukit karang, sangat tidak menguntungkan untuk bercocok tanam. Itulah sebabnya mata pencaharian utama penduduk adalah beternak. Walaupun demikian, ketersediaan air tanah dan aliran air sungai di sumba timur cukup tinggi. Kendati kondisi alam yang demikian itu, sebagian besar perkampungan rumah adat di wilayah ini memilih tempat-tempat di perbukitan seperti perkampungan preinatang, hunga, dan makamenggit. Malahan ketiga perkampungan tersebut tempatnya tersolir. Pemilihan lokasi di daerah pegunungan dengan akses ke lokasi yang cukup menyulitkan karena pertimbangan aspek keamanan. Pada waktu zaman masih terjadinya perang antar suku, tempat yang tinggi justru sangat strategis untuk memonitor musuh yang datang. Tempat yang tinggi di daerah pegunungan ini dipercayai pula akan memberikan perlindungan apabila terjadi penyerangan terhadap kampungnya.

Kendati di sejumlah wilayah sumba timur keadaan alamnya tidak subur namun dalam pembuatan rumah adat umumnya material yang dipergunakan diusahakan di cari di wilayah setempat, sesuai dengan vegetasi tertentu yang dapat tumbuh dengan baik di wilayah tersebut. Karena perbedaan tipikal lahan, tumbuhnya vegetasi tertentu belum dapat tumbuh didaerah lainnya, maka dalam pemilihan kayu untuk keperluan rumah adat, jenis kayu yang dipergunakan berbeda dengan wilayah lainnya. Material bangunan yang terpilih dianggap memiliki nilai spirit yang tinggi. Kayu yang dipandang baik seperti kayu johar.

Kayu ini diperoleh di hutan kawasan desa setempat dengan sistem tebang pilih dimana pelaksanaan penebangan kayu dipilih hari baik penebangan pohon.

c. Kearifan Tradisi Megalitik Pada Bangunan Rumah Adat Sumba Timur

Memasuki kampung-kampung tradisional yang dikenal dengan sejumlah rumah adat berjajar rapi saling berhadapan dengan halaman luas. Bentuk perkampungan yang meniru bentuk perahu mengingatkan perlambang perahu yang dibawa nenek moyang dari semenanjung malaka mengarungi samudra melintasi pulau-pulau dengan angin gelombangnya, tetapi berkat kegigihannya dan pertolongan ilahi mereka selamat mendarat di pantai pulau sumba (Michael Beding 2003:15). Perahu dalam budaya prasejarah dianggap sebagai simbolis wahana bagi arwah yang mengantarnya ke tempat bersemayam (Kusumawati, Sukendar, 2003: 101). Perahu juga mencerminkan suatu sifat kerjasama, gotong royong dan kerja keras.



Gambar 2. Tampak depan kuburan batu megalitik di sumba timur

Personifikasi dari simbol perahu itu sebagai perlambang ungkapan perasaan para leluhur ingin membuktikan kemampuannya mengarungi lautan lepas berusaha melawan rintangan alam. Fikro pengalaman inilah yang memotivasi seperti dikatakan Spradley yang menyebutnya faktor internal yang berpengaruh dalam menumbuhkan budaya.

Faktor eksternal yang menjadi pertimbangan dalam hal ini adanya unsur budaya dan alam di suatu daerah yang memperkaya kasanah tradisi kepercayaan megalitik. Faktor ini jelas terlihat dari sejumlah bukti yang ditemukan masing-masing daerah memiliki kekhasan (muatan lokal). Unsur lama yang masih ada di suatu daerah tidak diubah namun dipadukan seperti terlihat pada perkampungan adat sumba timur, adanya perpaduan unsur tradisi megalitik dengan budaya dan alam lingkungan setempat sehingga tercipta tradisi megalitik dengan budaya dan alam lingkungan setempat sehingga tercipta tradisi megalitik khas daerah sumba. Rumah adat yang dikenal memiliki atap rumah yang menyerupai atap rumah joglo jawa yang di sumba dikenal dengan atap menara yang merupakan ciri khas rumah adat yang dimiliki masyarakat penganut kepercayaan marapu. Perpaduan unsur ini juga terlihat di daerah lain di NTT seperti di Bena, Flores, tradisi megalitik dengan rumah adat Bena, Nias, Toraja bahkan hampir diseluruh Nusantara (Naidia Purwesti, 2008).

Salah satu kekhasan tradisi megalitik adalah keberadaan perkampungan dan arsitektur rumah adat ini sangat erat kaitannya dengan upacara marapu. Menurut ketua adat sumba timur Nggodu Tunggul, ritual marapu dilaksanakan untuk pemujaan roh suci leluhur yang telah diterima kembali oleh sang pencipta (Nggodu Tunggul, 2003). Upacara marapu ini adalah pemujaan leluhur yang suci yang dipercayai mampu memediasi hubungan manusia dengan Tuhan. di dalam rumah adat sumba timur ada tempat khusus yang namanya Hindi yaitu loteng sebagai tempat untuk marapu, dan alat-alat upacara yang dipergunakan untuk upacara marapu. Umumnya ritual marapu ini diselenggarakan di dalam rumah adat menara.

Demikian juga ritual-ritual yang diadakan dalam proses pelaksanaan pembangunan dari mulsi sampai selesai merupakan simbolis keberadaan manusia dalam menjaga keharmonisan lingkungan alamnya. Menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan sesamanya tercermin dalam tradisi yang dilaksanakan di dalam rumah adat. Secara simbolis tiang utama pada rumah adat yang jumlahnya empat, mempunyai makna yang berbeda-beda. Tiang utama merupakan tempat pelaksanaan ritual marapu ini tiang rumah utama sebagai soko guru hubungan manusia dengan Tuhannya. Tiga tiang lainnya sebagai simbolis hubungan horizontal manusia dengan sesamanya dan hubungan manusia dengan lingkungan. Jadi konsep tradisonal semacam itu merupakan kearifan peradaban yang sangat tinggi nilainya dalam menjaga keharmonisan dan keseimbangan jagat raya. Susunan bentuk rumah secara vertikal sebagai simbolis keberadaan tiga alam yakni alam atas sebagai tinggal marapu, bagian tengah rumah sebagai tempat tinggal manusia dan bagian bawah yakni kolong rumah adalah adalah tempat tinggal roh ,konsep semacam ini diduga berlaku universal karena di tiap perkampungan tradisional dikenal hal yang demikian hanya saja terminologinya disesuaikan dengan kearifan lokal.

III KESIMPULAN

Secara morfologi bentuk bangunan rumah adat di sumba timur adalah sama, dalam hal pengaturan tata ruang maupun ritual yang diselenggarakan berkaitan dengan proses pembangunan rumah. Hanya yang membedakan material bangunan serta jumlah tiang antara rumah masyarakat kebanyakan dengan rumah golongan bangsawan. Bangunan rumah adat marapu yang menjadi identitas khusus diantara bangunan rumah nusantara lainnya, yakni bentuk atap bangunan yang menyerupai menara dan didalamnya ada loteng atau tingkatan para pemujaan marapu. Adanya tiang tama yang berjumlah empat merupakan soko guru dalam pelaksanaan ritual.

Masuknya budaya tradisi megalitik kemudian dipengaruhi unsur eksternal yang terdiri dari aspek sosial budaya, unsur lingkungan alam menjadikan perpaduan yang harmonis. Rumah-rumah adat yang diciptakan memberikan ruang yang utama untuk pelaksanaan ritual-ritual megalitik yang di wilayah Sumba lebih dikenal dengan Merapu. Pengaruh eksternal dari budaya masyarakat setempat beserta lingkungan alam dapat terpadu harmonis karena adanya faktor strategi adaptasi. Adaptasi dengan alam atas dalam wujud fisik dibuatkan simbol pemujaan dan kepercayaan terhadap merapu yang dipercayai sebagai media penghubung antara manusia dengan Tuhan (Ilahi). Simbol Katoda yang dijadikan pemujaan, sebagai penghargaan terhadap lingkungan kawasan dipercayai ada yang memiliki dan patut dihormati. Hubungan harmonis dengan leluhur yang telah mati dibuktikan dari keberadaan kuburan dekat rumah, yang dipercayai dapat memberi inikan perlindungan kepada siapa yang ditinggalkan. Adaptasi terhadap sesama yang disimbolkan dari keberadaan kesetaraan rumah adat dalam halaman luas yang dimanfaatkan bersama. Adaptasi terhadap alam fisik ialah dengan penggunaan lahan pemukiman dan material bangunan yang selalu mempertimbangkan aspek sustainable atau keberlanjutan dengan penggunaan arsitektur biologis, dalam pengertian pembangunan tetap dilaksanakan tanpa merusak tanaman dan mengeksploitasi lingkungan.

IV DAFTAR PUSTAKA

- Kusumawati, Ayu dan Sukendar, Haris, 2003, *Sumba Relegi dan Tradisinya*, Balai Arkeologi
- Oe Kapita, 1976. *Masyarakat Sumba dan adat istiadatnya*, Percetakan BPK, Gunung Mulia.
- Poerwanto, Hari , 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*, Yogyakarta.
- Purwesti, Nadia, 2008. *Arsitektur Tradisional- Gambaran Umum*, Pusat Dokumentasi Arsikitektur , Jakarta
- Spradley , J . P . 1972 . Poundations Cultural Knowledge dalam *Culture and Cognition, Rules, Maps and Plan*, Sam Fransisco, Chandler.
- Suastika, Made, 2007. *Menhir sebagai Media Penghormatan dalam kebaktian Masyarakat Marapu, Sumba Timur*, Forum Arkeologi, NO.I Mei 2007, Balai Arkeologi Denpasar.
- Sumaatmadja, Nursid, 2000. *Manusia Dalam Konteks Sosial Budaya Dan Lingkungan Hidup*, Alfabeta
- Tunggul Nggodu,2003. *Etika dan Moralitas dalam Budaya Sumba*, Promilenio Center, Pemda Sumba Timur.